

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Beberapa dekade terakhir kasus keuangan sering terjadi yang berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan para pemegang kepentingan perusahaan (Indriana & Kawedar, 2019). Salah satu hal yang diduga sebagai penyebab permasalahan tersebut adalah belum adanya pengungkapan praktik tata kelola dan manajemen risiko yang akurat dan memadai (Chang et al., 2015). Studi empiris yang dilakukan oleh Geraldina (2017) menyebutkan bahwa kualitas pengungkapan risiko perusahaan di Indonesia masih tergolong rendah. Perusahaan hanya menekankan pada jumlah informasi risiko (dimensi kuantitas relatif), tetapi masih sedikit pengungkapan mengenai dampak risiko terhadap kinerja masa depan perusahaan (kedalaman dimensi) dan pengelolaan risiko perusahaan (profil prospek dimensi manajemen risiko) serta cakupan item risiko juga masih rendah. Untuk meningkatkan kualitas pengungkapan risiko di masa depan, perusahaan perlu meningkatkan kedalaman, cakupan dan profil prospek manajemen risiko dalam laporan tahunannya (Geraldina, 2017).

Salah satu bidang usaha yang masih rendah dalam pengungkapan risiko adalah perusahaan sektor pertambangan (Pramardhikasari & Januarti, 2019). Di Indonesia saat ini sudah banyak perusahaan pertambangan yang berdiri, seperti perusahaan minyak bumi, batu bara, logam, mineral, batu-

batuan dan lain-lain. Namun, seiring berjalannya waktu bisnis pertambangan tidak dapat terhindar dari risiko-risiko yang ada. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya aturan pemerintah yang terlalu ketat dalam hal perizinan, harga jual yang rendah, kondisi alam yang tidak mendukung, ekonomi global yang sedang lesu dan faktor lainnya (Pramardhikasari & Januarti, 2019). Oleh karena itu, untuk dapat mengelola risiko tersebut diperlukan adanya manajemen risiko melalui pengungkapan risiko perusahaan atau *Corporate Risk Disclosure* (CRD) yang lebih berkualitas sebagai transparansi perusahaan terhadap para *stakeholder* yang diwujudkan dengan pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan risiko ini memiliki tujuan untuk mengurangi, mengatasi dan mengantisipasi asimetri informasi antara perusahaan dengan *stakeholder* serta untuk mempermudah memahami profil risiko perusahaan (Muslih & Mulyaningtyas, 2019).

★ Pengungkapan risiko perusahaan merupakan sesuatu yang penting, hal ini mendorong pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan peraturan mengenai pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan. Peraturan tersebut diantaranya PSAK No. 60 Instrumen Keuangan : Pengungkapan (Revisi 2016) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Laporan tahunan membahas tentang penjelasan manajemen perusahaan termasuk manajemen risiko dan pengungkapannya yang dianggap sebagai bentuk penyampaian kemampuan manajemen

perusahaan dalam mengatasi risiko yang dihadapi dan sebagai bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan tingkat risiko yang dihadapi, serta mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat bermanfaat bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

Adanya pengungkapan risiko diharapkan asimetri informasi antara investor dan manajemen perusahaan dapat berkurang. Muslih & Mulyaningtyas (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dianggap berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan risiko perusahaan, diantaranya adalah dewan komisaris independen, kualitas auditor eksternal, kompetisi dan karakteristik perusahaan. Dewan komisaris independen dan kualitas auditor eksternal merupakan bagian dari unsur *corporate governance*. Pengungkapan risiko berperan untuk *good corporate governance* dan sebagai pengendali perusahaan untuk mengurangi *agency conflict* antara investor dan manajemen. Di dalam laporan tahunan, selain risiko juga dilaporkan mekanisme *corporate governance* yang berlaku di perusahaan sebagai bentuk pengelolaan perusahaan yang baik.

Menurut Setiyawan (2020), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris perusahaan yang berasal dari pihak luar dan tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk mengawasi jalannya kegiatan usaha perusahaan agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proporsi dewan komisaris independen perlu diungkapkan oleh perusahaan karena tingkat proporsi

dewan komisaris yang tinggi biasanya akan dituntut untuk memberikan informasi yang lebih banyak. Sehingga, dengan adanya proporsi dewan komisaris independen yang tinggi diharapkan perusahaan dapat melakukan pengungkapan risiko yang lebih tinggi juga (Meirina & Dewi, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Adiwibowo (2017), Nathaniela & Badjuri (2018), Puspawardani & Juliarto (2019), dan Setiyawan (2020) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Namun, penelitian Rodríguez Domínguez & Noguera Gámez (2014), Achmad et al. (2017), dan Falendro et al. (2018) menyebutkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Muslih & Mulyaningtyas (2019), Indriana & Kawedar (2019), dan Ibrahim et al. (2019) juga memberikan hasil bahwa tidak ada pengaruh antara dewan komisaris independen dan pengungkapan risiko perusahaan.

Auditor eksternal merupakan seseorang yang bersifat independen, kompeten dan memiliki kualifikasi untuk mengaudit laporan keuangan tahunan perusahaan secara obyektif agar laporan keuangan dapat disajikan secara material (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Auditor eksternal dengan reputasi yang baik dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan manajemen karena tingkat pengawasan yang semakin tinggi (Indriana & Kawedar, 2019). Auditor eksternal berkaitan dengan kualitas auditor eksternal yang juga akan mempengaruhi tingkat

kepercayaan para *stakeholder* kepada perusahaan. Kantor Akuntan Publik yang dinyatakan memiliki kualitas baik adalah kategori *Big four*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* cenderung akan mengungkapkan informasi secara lebih luas sehingga dapat digunakan oleh *stakeholder* dalam melakukan pengambilan keputusan (Ruwita & Harto, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Kencana & Lastanti (2018), Amrin & Ramadhan (2019), dan Rifani & Astuti (2019) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyarningsih & Gunawan (2016) dan Fayola & Nurbaiti (2020) ditemukan hasil berbeda, peneliti tersebut menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni & Yanto (2014), Muslih & Mulyaningtyas (2019), dan Tarantika & Solikhah (2019) didapatkan hasil bahwa tidak ada pengaruh antara kualitas auditor eksternal dan pengungkapan risiko perusahaan.

Kompetisi adalah persaingan yang terjadi antar perusahaan sejenis maupun tidak sejenis. Variabel kompetisi cenderung diproksikan dengan menggunakan hambatan masuk (*barriers to entry*) (Mokhtar & Mellett, 2013). Setiap perusahaan yang baru memasuki pasar akan menghadapi tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda-beda tergantung dari kondisi perusahaan tersebut (Agustina dan Ratmono, 2014). Perusahaan yang beroperasi dengan hambatan masuk tinggi cenderung akan

memberikan informasi yang sensitif secara komersial seperti pengungkapan terkait risiko, karena pengungkapan tersebut tidak dapat digunakan oleh pesaing potensial (Mokhtar & Mellett, 2013). Untuk memasuki sebuah industri perusahaan membutuhkan jumlah investasi modal yang dicerminkan dari aset tetap yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, semakin besar aset tetap atau kekayaan perusahaan maka akan semakin tinggi daya saing yang dimiliki perusahaan sehingga tidak takut dengan pesaing potensial (Meirina & Dewi, 2021). Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Mazaya & Fuad (2018), Muslih & Mulyaningtyas (2019), dan Meirina & Dewi (2021) yang menyatakan bahwa kompetisi memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Fitania & Firmansyah (2020) didapatkan hasil bahwa kompetisi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

★ Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengungkapan risiko perusahaan karena dapat mewakili perspektif yang berbeda seperti keuntungan kompetitif, biaya produksi dan biaya politik (Mokhtar & Mellett, 2013). Semakin besar perusahaan maka diperlukan adanya pengungkapan risiko yang lebih tinggi untuk menjelaskan tingkat keuntungan, meningkatkan kepercayaan publik dan mengurangi sensitivitas politik (Ruwita & Harto, 2013). Berdasarkan teori agensi, ukuran perusahaan mempengaruhi banyaknya informasi risiko yang diungkapkan (Al-Maghzom et al., 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian

Yunifa & Juliarto (2017), Ibrahim et al. (2019), Indriana & Kawedar (2019), dan Adnyana & Adwishanti (2020) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Namun, pada penelitian Francis et al. (2008), Kim & Yasuda (2017), dan Veronyca (2018) ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap pengungkapan risiko. Pada penelitian Sulistyaningsih & Gunawan (2016) Susanti et al. (2016), dan Muslih & Mulyaningtyas (2019) juga didapatkan hasil berbeda, peneliti tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Profitabilitas adalah keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan yang berasal dari penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri sebagai bentuk kemajuan dan keberhasilan perusahaan (Yunifa & Juliarto, 2017). Menurut Saskara & Budiasih (2018), untuk meningkatkan kepercayaan investor dan kompensasi perusahaan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena semakin besar profitabilitas perusahaan maka pengungkapan informasi perusahaan juga semakin banyak dengan tujuan agar tingkat kepercayaan investor semakin meningkat. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Al-Maghzom et al. (2016), Yunifa & Juliarto (2017), Saskara & Budiasih (2018), dan Ibrahim et al. (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dan pengungkapan risiko perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Doi & Harto (2014), Veronyca

(2018) dan Adnyana & Adwishanti (2020) didapatkan hasil yang berbeda, mereka menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Adiwibowo (2017), Muslih & Mulyaningtyas (2019), dan Hanny & Susanto (2021) didapatkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang untuk membiayai investasi (Saskara & Budiasih, 2018). Perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang besar akan cenderung lebih spekulatif dan beresiko yang nantinya berpengaruh terhadap struktur keuangan perusahaan (Marhaeni & Yanto, 2014). Menurut Yunifa & Juliarto (2017), berdasarkan teori keagenan biaya keagenan lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Untuk mengurangi biaya ini, perusahaan perlu mengungkapkan informasi lebih banyak untuk menunjukkan kepada kreditur mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Maghzom et al. (2016), Yunifa dan Juliarto (2017), Saskara & Budiasih (2018), dan Puspawardani & Juliarto (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *leverage* dan pengungkapan risiko perusahaan. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih & Gunawan (2016), Susanti et al. (2016) dan Elghaffar et al. (2019) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap

pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan pada penelitian Ibrahim et al. (2019), Syaifurakhman & Laksito (2016), dan Pramardhikasari & Januarti (2019) didapatkan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih terbatasnya penelitian mengenai pengungkapan risiko di Indonesia, khususnya pada perusahaan pertambangan, serta adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pengungkapan risiko mengingat semakin dibutuhkannya pengungkapan risiko oleh *stakeholder*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Muslih & Mulyaningtyas (2019) yang meneliti tentang pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kualitas Auditor Eksternal, Kompetisi, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada penambahan variabel independen yaitu *leverage* sesuai saran dari penelitian terdahulu. Selain itu, perbedaan selanjutnya terletak pada sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020, sedangkan pada penelitian Muslih & Mulyaningtyas (2019) menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
2. Apakah kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
3. Apakah kompetisi berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan?
6. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko perusahaan?

## C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang terkait dengan dewan komisaris independen, kualitas auditor eksternal, kompetisi, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* yang dianggap memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan. Penelitian ini juga terbatas pada sampel yang

digunakan yaitu berupa laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh positif dewan komisaris independen terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
2. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh positif kualitas auditor eksternal terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
3. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh positif kompetisi terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
4. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
5. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
6. Untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris mengenai pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan risiko perusahaan.

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diidentifikasi manfaat penelitian sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa faktor tersebut yaitu *corporate governance* (dewan komisaris independen dan kualitas auditor eksternal), kompetisi, dan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dalam perkuliahan serta sebagai informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang pengungkapan risiko, laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko.

#### b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai pengungkapan risiko pada laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan di BEI periode 2018-2020 dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan agar dapat bersaing satu sama lain dengan membuat laporan tahunan secara lebih luas dan transparan.

d. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris mengenai bagaimana manfaat pengungkapan risiko di dalam menyukseskan tujuan perusahaan dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan.